

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah kelompok masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam dunia politik di Indonesia. Telah tercatat dalam sejarah, bahwa gerakan mahasiswa di Indonesia telah terbukti mampu mengubah peta politik, bahkan mampu menumbangkan rezim kekuasaan. Mahasiswa juga sering kali digolongkan sebagai ‘gerilyawan kota’ yang bisa mempengaruhi bahkan membalik keputusan-keputusan politik (Usman, 1999 : 148).

Gerakan mahasiswa merupakan turunan dari (menjadi bagian) gerakan sosial (Aisyah, 2016 : 214). Gerakan sosial didefinisikan sebagai upaya kolektif untuk memajukan atau melawan perubahan dalam sebuah masyarakat atau kelompok (Lin dalam Akbar, 2016 : 114), sehingga tidak hanya perubahan dalam masyarakat yang terjadi, namun juga perubahan dalam kehidupan politik juga berpeluang bisa terjadi.

Woshinsky menjelaskan bahwa partisipasi mahasiswa Indonesia dalam permasalahan politik digambarkan dengan layang-layang terbalik. Pada bagian atas terdiri dalam *influentials* (tokoh yang berpengaruh), merupakan kelompok elit minoritas yang memiliki pengaruh pada keputusan politik dan memiliki massa. Pada bagian ini presentasinya sebesar 1-3%. Kelompok dibawahnya disebut *participants* yang presentasinya 10-20%, merupakan kelompok yang aktif dalam kegiatan politik. Bagian selanjutnya adalah *citizens* yaitu mahasiswa atau kelompok orang yang aktif dalam kegiatan politik pada pada saat tertentu saja, presentasinya sebesar 40-70%. Kemudian pada bagian akhir, ada kelompok bernama *apathetics* yaitu mereka yang tidak tertarik dalam kegiatan politik (Usman, 1999).

Dalam satu peristiwa politik, sebagai contoh situasi panas yang terjadi pada Masa Rezim Orde Baru 1998. Media massa nasional memberitakan secara terbuka tentang keberatan masyarakat terhadap pemerintah saat itu. Keberatan tersebut diaktualisasikan dalam demonstrasi yang dilakukan oleh Gerakan Reformasi Mahasiswa dan sejumlah masyarakat. Pemberitaan yang luas dalam media cetak dan media elektronik, menyebabkan dipercepatnya pemberhentian Soeharto dari masa jabatannya dan berakhirnya Masa Orde Baru. Media tidak hanya menjadi sumber informasi politik namun juga sebagai faktor perubahan politik.

Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA dalam Hamad (2004), menjelaskan alasan mengapa media massa menjadi sangat penting dalam kehidupan politik. *Pertama*, media massa memiliki jangkauan yang sangat luas dalam menyampaikan informasi politik. Pemberitaan dari media massa mampu menembus berbagai kalangan sehingga dapat menarik perhatian berbagai khalayak. *Kedua*, media massa mampu melipatgandakan suatu informasi politik dalam jumlah yang mereka inginkan. Satu peristiwa politik mampu dilipatgandakan dalam bentuk berapa kali mereka memberitakan sehingga memiliki dampak di masyarakat. *Ketiga*, setiap media mampu mewacanakan peristiwa politik sesuai dengan pandangan mereka melalui kebijakan redaksional yang mereka miliki. *Keempat*, adanya fungsi *agenda setting* yang dimiliki media sehingga media memiliki kesempatan untuk memberitakan atau tidak suatu peristiwa politik. Dan *kelima*, satu pemberitaan dalam media massa sewajarnya memiliki kaitan dengan pemberitaan media yang lainnya. Hal itu membuat peristiwa politik tersebut semakin kuat dan mampu membentuk opini politik di masyarakat (Hamad, 2004 : xvi).

Politik selalu menjadi topik yang hangat untuk diberitakan. Oleh karena itu, gerakan mahasiswa yang berkaitan dengan politik menjadi santapan menarik bagi media massa untuk diberitakan. Berita politik meliputi kehidupan bangsa dan negara serta memiliki pengaruh

langsung di dalam kehidupan masyarakat. Hal itu dikarenakan berita politik memiliki hubungan erat dengan bidang-bidang yang lain seperti ekonomi, sosial-budaya, pertahanan keamanan, hukum dan lainnya. Hal itu menyebabkan tidak jarang bahkan banyak media massa yang menjadikan politik sebagai menu berita utama (Barus, 2010 : 42).

Jika dibandingkan dengan topik yang lain, berita politik memiliki ciri khas yaitu dapat membentuk pendapat umum (*public opinion*). Dengan jangkauan media yang luas, para aktor politik dapat menyebarkan informasi yang mereka inginkan sehingga kepentingan-kepentingan yang mereka miliki bisa tercapai, sehingga media adalah sarana atau senjata paling ampuh. Tuchman, Gaye dalam Hamad (2004) menjelaskan bahwa media memiliki campur tangan dalam menyusun satu peristiwa dengan peristiwa lainnya yang nantinya dapat membentuk satu peristiwa utuh dengan wacana yang bermakna. Proses ini yang kita kenal dengan konstruksi realitas.

Dalam komunikasi politik, konstruksi realitas oleh media massa menjadi sangat khas. Sebab cara media mengkonstruksikan suatu peristiwa politik akan memberi citra tertentu mengenai sebuah realitas politik, yang bagi para aktor dan partai politik citra ini sangat penting demi kepentingan politik masing-masing. Bagi media massa, cara mereka mengkonstruksikan realitas politik dapat menjadi stratego menyimpan motif masing-masing media dibalik wacana yang dibangunnya (Nimmo dalam Hamad, 2004 : 10-11).

Ada realitas yang akan dibentuk oleh media dalam membuat satu berita. Dalam proses tersebut, media mengkonstruksikan realitas dengan tiga komponen yang digunakan, yaitu pemakaian simbol politik (*language of politic*), strategi pengemasan pesan (*framing strategies*) dan kesediaan media memberi tempat (*agenda setting function*). Ketiga itulah yang menentukan berita itu akan terbentuk (Hamad, 2004 : 22). Tidak hanya itu, setiap media tentunya memiliki sebuah ideologi, sikap politik, dan kebijakan redaksional tertentu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi isi berita. Untuk itu, suatu peristiwa politik akan menimbulkan opini publik

yang berbeda tergantung media mana yang memberitakannya (Nimmo, 1978 dan McQuail, 1996 dalam Hamad, 2004: 22).

Berita politik seputar aksi mahasiswa yang terakhir terjadi dan menarik perhatian media pada tahun 2019 adalah Aksi Mahasiswa #ReformasiDikorupsi pada Bulan September. Aksi ini dikarenakan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mengesahkan revisi Undang-Undang (UU) 30/2002 tentang KPK secara tergesa-gesa di periode akhir 2014-2019. Proses dari rancangan hingga pengesahan hanya memakan waktu 13 hari, dimulai dari tanggal 5 September hingga 17 September, dan hanya dihadiri 80 anggota DPR. Tidak hanya itu, ada banyak rancangan perundang-undangan yang dianggap terlalu terburu-buru dan tidak berpihak pada rakyat yang menjadi alasan Aksi ReformasiDikorupsi terjadi.

Unjuk rasa dimulai dari tanggal 19 September 2019, gabungan mahasiswa di beberapa universitas di Jakarta menggelar aksi dan mengadakan audiensi dengan Sekretaris Jendral DPR, Indra Iskandar di Parlemen, Senayan. Mereka meminta RUU KPK dibatalkan dan menunda pengesahan Rancangan Kitab Undang Undang Hukum Pidana (RKUHP) (Erdianto, 2019).

Kemudian pada 23 September 2019, secara serentak terjadi unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa di Kota Yogyakarta, Bandung, Malang, Balikpapan, Samarinda, dan Purwokerto melancarkan aksi dengan peserta aksi berkisar seribu orang. Kelompok mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi Rakyat Bergerak merilis "7 Tuntutan", yaitu ; mendesak adanya penundaan untuk melakukan pembahasan ulang terhadap pasal-pasal yang bermasalah dalam RKUHP, mendesak pemerintah dan DPR untuk merevisi UU KPK yang baru saja disahkan dan menolak segala bentuk pelemahan terhadap upaya pemberantasan korupsi di Indonesia, menuntut negara untuk mengusut dan mengadili elit-elit yang bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan di beberapa wilayah di Indonesia, menolak pasal-pasal bermasalah dalam RUU

Ketenagakerjaan yang tidak berpihak pada pekerja, menolak pasal-pasal problematis dalam RUU Pertanahan yang merupakan bentuk penghianatan terhadap semangat reformasi agrarian, mendesak pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual, mendorong proses demokratisasi di Indonesia, dan menghentikan penangkapan aktivis di berbagai sektor (Amali, 2019).

Sedangkan kelompok mahasiswa yang tergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa di Seluruh Indonesia (BEM SI) juga merilis "7 Desakan". Unjuk rasa mahasiswa di Jakarta pada tanggal 24 September 2019 menuntut beberapa desakan. 7 Desakan berisi menolak RKUHP, RUU Pertambangan Minerba, RUU Pertahanan, RUU Perasyarakatan, RUU Ketenagakerjaan; mendesak pembatalan UU KPK dan UU SDA; mendesak disahkannya RUU PKS dan RUU Perlindungan Pekerja Rumah Tangga; batalkan pimpinan KPK bermasalah pilihan DPR dan tolak TNI & POLRI menempati jabatan sipil; stop militerisme di Papua dan daerah lain dan bebaskan tahanan politik Papua segera; hentikan kriminalisasi aktivis; hentikan pembakaran hutan di Kalimantan & Sumatera yang dilakukan oleh korporasi dan pidanakan korporasi pembakaran hutan, serta cabut izinnya; tuntaskan pelanggaran HAM dan adili penjahat HAM, termasuk yang duduk di lingkaran kekuasaan (Tribunbatam, 2019).

Unjuk rasa terjadi di beberapa kota di Indonesia sejak 23 hingga 30 September 2020. Tidak hanya melibatkan mahasiswa sebagai peserta aksi, namun pelajar SMA dan SMK juga ikut turun melakukan aksi. Dan dalam aksi tersebut, terdapat 5 korban yang meninggal. Namun terjadi penurunan massa peserta aksi pada tanggal 30 September 2019.

Gerakan Mahasiswa dalam #ReformasiDikorupsi merupakan peristiwa yang terjadi karena pecahnya konflik antara kepentingan masyarakat dan pemerintah dalam gejolak politik kinerja DPR. Hal tersebut mengundang beberapa media massa untuk meliput dengan konstruksi realitas yang berbeda. Termasuk pada surat kabar harian yaitu, Kompas dan Media Indonesia.

Terdapat perbedaan pemberitaan dalam Gerakan Mahasiswa Reformasi Dikorupsi berdasarkan *headline news* Kompas dan Media Indonesia pada edisi 24 September 2019, satu hari setelah aksi dilakukan. Kompas meletakkan pemberitaan aksi pada halaman pertama di bagian atas dan dengan judul “**Aksi Mahasiswa: RUU Kontroversial Memicu Gelombang Unjuk Rasa**”. Sedangkan, Media Indonesia meletakkan pemberitaan pada halaman pertama namun dalam posisi bagian bawah, dengan judul “**PERUNDANG-UNDANGAN: RKUHP Dibahas DPR Periode Baru**”, Kompas memberitakan faktor terjadinya aksi disertai tanggapan mahasiswa dan pemerintah, kemudian Media Indonesia memberitakan bagaimana kronologi pemerintah menanggapi RKUHP yang menimbulkan konflik, hanya sedikit porsi aksi mahasiswa yang disajikan. Tidak hanya itu, Kompas menyertai foto mahasiswa yang berada di Gejayan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, sementara Media Indonesia tidak menyertai foto dalam beritanya mengenai aksi tersebut.

Newspaper had always had a political role (Dahnke, Gordon I and Clatterbuck, 1990 : 283). Bagaimana cara Kompas dan Media Indonesia dalam mengemas berita disebabkan adanya arah politik media, karena tidak ada media massa yang tidak memiliki arah afiliasi politik tertentu atau tidak pernah terlibat dengan konglomerasi media (Lapalelo, 2016: 12). Adanya afiliasi politik media juga menyebabkan kemana arah berita dan bagaimana proses seleksi informasi terjadi pada media tersebut (Nugroho, Bimo., Eriyanto., 1999 : 3).

Kompas pertama kali terbit didirikan oleh mendiang Petrus Kanisius (PK) Ojong bersama Jakob Oetama, yang saat ini menjadi pemilik saham terbesar dan memegang jabatan sebagai direktur Kelompok Kompas Gramedia (KKG). Kompas berdiri pada tahun 1963, di mana pada tahun itu Presiden Soekarno menginstruksikan agar semua surat kabar untuk berafiliasi secara

resmi dengan partai politik, kelompok fungsional, atau organisasi massa, sehingga membuat Kompas berafiliasi dengan Partai Katolik yang diketuai oleh Frans Seda.

Setelah Partai Katolik dibubarkan, Kompas tetap menerbitkan berita di bawah kepemimpinan Jakob Oetama. Dengan latar belakang jurnalistik yang dimilikinya, Jakob memimpin hariannya dengan perspektif jurnalistik sehingga ia tidak memiliki ambisi politik dengan tujuan untuk menempati sebuah jabatan politik (Keller, 2009 : 78). Meskipun kini Kompas tidak berafiliasi dengan partai politik mana pun, menurut Hill dalam Sejarah Lahirnya Harian Kompas dan Asal-Usul Jurnalisme Kepiting menyebutkan, “Kompas terus menerus menjaga tulisan mereka agar tidak melampaui batas,” (Matanasi, 2020).

Berbeda dengan Kompas yang pengelolanya memiliki latar belakang jurnalistik, Media Indonesia dikelola oleh seorang pengusaha dan politisi bernama Surya Paloh. Sejak tahun 1989, Surya Paloh menduduki jabatan sebagai Direktur Utama, dengan kewenangannya untuk menentukan haluan jurnalistik Media Indonesia. Selain itu, ia memiliki hak prerogatif untuk menentukan isi dan haluan dari artikel-artikel utama, sehingga ada kemungkinan suatu berita untuk diubahnya atau dihentikannya. Posisinya sebagai pemilik media sekaligus Ketua Partai Nasional Demokrat (NasDem) memberikan pengaruh pada objektivitas pemberitaan Media Indonesia. Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP) pada tahun 2014, melakukan analisis isi dari pemberitaan Media Indonesia selama Pemilu, menegaskan penggunaan Media Indonesia sebagai Alat Kampanye untuk mendukung Surya Paloh, sebagai pemiliknya (Keller, 2009 : 68-69).

Salah satu faktor perbedaan pemberitaan dalam Aksi Mahasiswa Reformasi Dikorupsi pada pemberitaan Kompas dan Media Indonesia adalah latar belakang dan kepentingan pemilik

media, di mana kepemilikan suatu media akan menentukan perbedaan sifat media. Altschul (1984) menjelaskan adanya ‘hukum kedua jurnalisme’ yaitu konten media akan selalu mencerminkan kepentingan mereka yang membiayainya. Dampaknya akan terlihat pada teori komunikasi massa yaitu publikasi atau pemberitaan. Pemilik media memiliki hak dalam kebebasan pers untuk memutuskan konten pemberitaan (Mc Quail dalam Leonarda Johanes R.S., 2013 : 84-85).

Peneliti akan mengkaji pemberitaan pada harian Kompas dan Media Indonesia berdasarkan analisis *framing*. Analisis *framing* berkaitan dengan proses produksi berita dan rutinitas media dan seorang wartawan dalam membentuk realitas menjadi berita. Bagaimana peristiwa dibingkai dalam kerangka tertentu, tidak semata-mata disebabkan oleh wartawan melainkan juga dikarenakan rutinitas dan sistem kerja institusi media tersebut (Eriyanto, 2002 : 115).

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Putri (2012) yang menjelaskan Aksi Demonstrasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Semarang terkait kenaikan BBM di TV Borobudur. Dalam penelitiannya, Putri menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Putri melihat bahwa konstruksi yang dibangun oleh TV Borobudur terhadap demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa adalah aksi anarkisme, karena pemberitaan demonstrasi tersebut TV Borobudur menekankan kata-kata “aksi saling dorong”, “bakar ban”, dan “lempar batu”.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Nastatih dan Rachmaria (2020) yang menjelaskan tentang konstruksi pada demonstrasi mahasiswa pada media online *Tribunnews.com* menggunakan model analisis Robert M. Entman. Dalam penelitiannya, *Tribunnews.com*

membingkai ‘mahasiswa’ sebagai penyebab masalah bagi masyarakat karena aksi yang dilakukan berlangsung provokatif dan anarkis dan menganggap demonstrasi di jalan sudah tidak relevan lagi untuk dilakukan karena dapat mengganggu ketertiban umum. *Tribunnews.com* lebih menonjolkan demonstrasi dibandingkan dengan RUU yang menjadi tuntutan mahasiswa.

Terjadinya satu peristiwa dapat membentuk lebih dari satu berita dengan konstruksi realitas yang berbeda. Seharusnya media memberitakan fakta yang sesungguhnya terjadi di lapangan, akan tetapi pada kenyataannya selalu ada kepentingan-kepentingan yang membuat media membentuk realitas yang lain (*second reality*). Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji **“Bagaimana konstruksi realitas surat kabar harian Kompas dan Media Indonesia tentang Aksi Mahasiswa Reformasi Dikorupsi pada edisi 24 September- 1 Oktober 2019 ?”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana konstruksi realitas surat kabar harian Kompas dan Media Indonesia tentang Aksi Mahasiswa pada edisi 24 September – 1 Oktober 2019?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan konstruksi realitas surat kabar harian Kompas dan Media Indonesia tentang Aksi Mahasiswa pada edisi 24 September – 1 Oktober 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konstruksi realitas surat kabar harian Kompas dan Media Indonesia tentang Aksi Mahasiswa #ReformasiDikorupsi pada edisi 24 September – 1 Oktober 2019.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan konstruksi realitas surat kabar harian Kompas dan Media Indonesia tentang Aksi Mahasiswa pada edisi 24 September – 1 Oktober 2019

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan dalam penelitian, khususnya mengenai studi analisis *framing*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan kesadaran mengenai bagaimana dan faktor apa saja yang mempengaruhi konstruksi realitas berita yang disajikan media cetak khususnya harian Kompas dan Media Indonesia.

E. Kerangka Teori

1. Pandangan Konstruksionisme terhadap Berita

Analisis framing termasuk dalam paradigma konstruktivisme, di mana paradigma ini merupakan antitesis terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam suatu realitas pengetahuan. Untuk itu, realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang di kalangan positivis atau post-positivis (Salim, 2001 : 71). Peter L. Berger, seorang sosiolog *interpretatif* dan Thomas Luckman merupakan tokoh yang mempelopori pandangan konstruksionis melalui bukunya *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of*

Knowledge. Ia menggambarkan proses sosial individu berdasarkan interaksi sosial yang dilakukan secara terus menerus, akan menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif (Bungin, 2008 : 13).

Dalam memberitakan suatu peristiwa, media massa memiliki kesibukan untuk mengkonstruksikan suatu realitas. Berger dan Luckman dalam Hamad (2004) menjelaskan, proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor melakukan objektifikasi terhadap suatu kenyataan yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Yang dimaksud konstruktor dalam hal ini adalah media massa itu sendiri atau wartawan yang meliputnya. Kemudian hasil dari persepsi akan dilanjutkan dengan upaya konseptualisasi melalui pernyataan-pernyataan atau bahasa (*read* : pemberitaan politik).

Dalam pandangan konstruksionis, berita bukanlah refleksi dari realitas, melainkan ia hanyalah konstruksi dari realitas. *News is not information but drama. It does not describe the world but portrays an arena of dramatic forces and action* (Carey dalam Eriyanto, 2002 : 28). Berita yang disuguhkan media tidak hadir sebagai *mirror reality*, melainkan hasil konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Dengan demikian, seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Hamad, 2004 : 12).

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam suatu kategori (Eriyanto, 2002 : 119). Meskipun telah terjadi berjuta-juta peristiwa di luar sana yang memiliki potensial untuk dijadikan berita. Namun, tidak semua fakta atau peristiwa akan diangkat menjadi berita bagi media massa, karena adanya keterbatasan ruang dan kolom serta kepentingan-kepentingan

media yang mengharuskan terjadinya proses penyortiran tersebut. Untuk itu, apapun pertimbangan yang akan dilakukan media, hal relatif yang pasti dilakukan adalah adanya realitas muncul karena ditonjolkan atau dibesar-besarkan dan disamarkan, atau bahkan dihilangkan sama sekali dalam pengkonstruksian realitas (Hamad, 2004 : 28).

Suatu realitas sosial akan terbentuk menjadi sebuah berita dalam suatu kerangka yang berdasarkan ideologi tertentu. Karena berita adalah produk media massa (Eriyanto, 2002 : x). Dalam narasinya, media massa (termasuk surat kabar) akan menawarkan beberapa definisi kehidupan, seperti siapa pahlawan dan siapa penjahatnya; apa yang layak dilakukan pemimpin atau tidak; dan solusi apa yang harus diambil atau tidak. Lalu bagaimana media menekankan kepada khalayak bahwa apa yang disampaikan adalah kebenaran (objektivitas)? Menurut Shoemaker dan Reese, objektivitas (dalam Eriyanto, 2002 : 132) dalam media lebih mengarah ideologi yang dimiliki oleh jurnalis dibandingkan seperangkat aturan atau praktik yang disediakan oleh jurnalis.

Sebagai contoh dalam produksi berita terdapat nilai-nilai berita yang menjadi standar dan ukuran bagi wartawan dalam melakukan praktik kerja jurnalistik yang memperkuat dan membenarkan wartawan, mengapa berita itu harus diliput atau tidak. Namun pada realitanya, nilai berita adalah produk dari konstruksi wartawan, di mana fungsi nilai tersebut hanyalah sebagai embel-embel yang menggambarkan proses penyeleksian berita adalah proses dari kerja profesional bukanlah proses yang sembarangan (Eriyanto, 2002 : 123). Ada tiga tindakan yang biasa dilakukan media massa dalam mengkonstruksi realitas menjadi suatu berita (Hamad, 2004 : 16-25):

Pertama, pemilihan simbol (kata). Meskipun suatu berita hanya melaporkan terjadinya suatu peristiwa, tapi dalam pemberitaannya terjadi pertukaran makna dan pesan yang akan terbangun. Termasuk dalam menentukan narasumber dan pengutipannya dalam wawancara. *Kedua*, melakukan framing (pembingkai). Tidak mungkin peristiwa akan diceritakan secara utuh, karena adanya keterbatasan kolom dan halaman. Oleh sebab itu, media akan membingkai peristiwa dengan menyoroti hal-hal yang penting untuk disebarkan. Hal ini sangat erat dengan kepentingan teknis, ekonomis, politis, dan ideologis yang dianut media tersebut (Gitlin dan Todd, *The Whole World is Watching*). *Ketiga*, melakukan agenda setting. Media massa akan menyediakan ruang dan tempat untuk suatu peristiwa agar menjadi perhatian publik. Semakin besar ruang yang media berikan, semakin besar pula perhatian yang diberikan publik. Namun pada teori ‘agenda setting’ mendapat kritik, dikarenakan agenda media juga ditentukan oleh agenda khalayak. Hal itu disebabkan, jika media tidak merepresentasikan apa yang diinginkan khalayak, maka media akan ditinggal pembaca. Atau pembaca yang kritis akan mencari media massa lainnya untuk mencari realitas lainnya (Sudibyo dalam Sutarso, 2012 : 6).

2. Analisis Framing

Pada dasarnya, *framing* adalah metode cara bercerita suatu media yang berpengaruh pada hasilnya yaitu konstruksi realitas. Analisis ini juga mencermati strategi seleksi, keterkaitan fakta satu dan yang lainnya ke dalam berita agar berita menjadi lebih menarik sehingga dapat menggiring publik sesuai perspektif media tersebut. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan dalam menyeleksi fakta sebagai bahan berita. Di mana hal itu akan menentukan fakta mana yang diambil, bagian mana yang akan ditonjolkan dan

dihilangkan, dan mau dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, dkk dalam Sobur, 2015 : 169).

Salah satu prinsip analisis framing, wartawan bisa menerapkan standar kebenaran, matriks objektivitas, dan batasan tertentu dalam mengolah atau memilah berita. Dalam mengkonstruksi realitas, wartawan cenderung menyertakan pengalaman serta pengetahuannya yang sudah mengkristal menjadi skemata interpretasi (schemata of interpretation). Dengan skemata ini, wartawan cenderung membatasi atau menyeleksi sumber berita, menafsirkan komentar-komentar sumber berita, serta memberi porsi yang berbeda terhadap tafsir atau perspektif yang muncul dalam wacana media. (Sobur, 2001 : 166).

Berikut beberapa definisi analisis *framing* oleh para ahli :

Tokoh	Definisi
Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
Wiliam A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan Ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (package). kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow dan Robert Sanford	Pemberian makna Untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.
-------------------------------------	---

Table 1. Definisi *Framing*. Sumber : Eriyanto, 2002 : 77-79.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik benang merah bahwa analisis *framing* adalah upaya mengkonstruksikan makna dari suatu peristiwa. Melalui analisis *framing* kita dapat mengetahui bagaimana *behind the scenes* suatu berita yang kita konsumsi sehari-hari. Ada dua aspek dalam analisis *framing* :

1. Memilih fakta/realitas. Dalam prosesnya, memilih fakta berdasarkan pada asumsi wartawan yang tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Ada dua kemungkinan dalam memilih fakta, yaitu apa yang dipilih (*included*) dan apa yang akan dibuang (*excluded*). Intinya, peristiwa akan dilihat dalam sisi tertentu. Dampaknya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan yang lainnya.

2. Menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih akan disajikan kepada khalayak. Kemudian bagaimana fakta yang dipilih itu ditekan-kkan dengan pemakaian aspek tertentu yaitu : penempatan yang mencolok (*headline*), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa, asosiasi terhadap simbol dan budaya, dan sebagainya. Semua aspek tersebut digunakan untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002 : 81).

Robert M. Entman dalam Karman (2012) menjelaskan bahwa *framing* akan membuat aspek realitas akan semakin menonjol dalam teks komunikasi untuk

mempromosikan definisi masalah tertentu, penafsiran sebab-akibat, evaluasi moral, dan rekomendasi solusi. Adanya *frame* menjadikan media massa sebagai arena perang informasi, di mana masing-masing media ingin pandangannya didukung oleh pembaca. Untuk itu, penyeleksian dan penekanan aspek-aspek realitas dengan cara kontekstualisasi, pengulangan, asosiasi, generalisasi, dan lain-lain. Tujuannya tentu saja untuk membuat realitas yang diwacanakan menjadi *noticeable*, *meaningful*, dan *memorable* bagi khalayak (Karman, 2012 : 33).

Analisis *framing* akan membantu kita untuk melihat bagaimana suatu realitas dihadirkan, dan realitas tersebut sangat tergantung pada bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa. *Once we recognize that all media processes are inevitably selective, we can shift our focus towards how they select and with what consequences* (Hart, 1991: 83). *Framing* juga menjadi faktor pembeda media satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, awak media lazim menyeleksi sumber berita, kemudian memanipulasi pernyataannya, serta mengedepankan perspektif tertentu sehingga suatu interpretasi menjadi menonjol dari interpretasi yang lainnya (Sudibyo, 2001 : 157).

Dalam menganalisis *framing* pada surat kabar, ada empat kriteria yang harus terpenuhi. *Pertama*, *frame* berita harus memiliki karakteristik konseptual dan linguistik yang dapat diidentifikasi. *Kedua*, secara umum harus bisa diamati dalam kegiatan jurnalistik/produk jurnalistik. *Ketiga*, harus mampu membedakan secara tepat antara *frame* media satu dan yang lainnya. *Keempat*, *frame* harus memiliki validitas representasional (diakui oleh orang lain) dan tidak sekedar khayalan peneliti (De Vreese dalam Karman,2012 :34).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konstruksi Realitas Berita

Bagaimana sebuah peristiwa yang sama dapat dikonstruksikan menjadi realitas yang berbeda di masing-masing media. Proses pembentukan berita (*newsroom*) adalah proses yang rumit dan ada banyak faktor yang berpotensi untuk mempengaruhi, sehingga hal itu dapat mengintervensi media dan menyebabkan pertaryngan dalam memaknai realitas dan presentasi media (Sudiby, 2001 : 7). Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, mengidentifikasi ada lima faktor yang mempengaruhi konstruksi realitas berita:

1. Level Individual. Pada level ini berhubungan dengan latar belakang dan profesional dari pengelola media. Konten-konten yang ada di media nantinya memiliki hubungan yang begitu erat dengan pengalaman hidup wartawan media tersebut, aspek-aspek personal tersebut antara lain:

- a. Gender
- b. Orientasi seksual
- c. Etnisitas
- d. Level ekonomi
- e. Karir
- f. Tingkat pendidikan
- g. Orientasi politik
- h. Nilai dan kepercayaan yang dianut.

Latar belakang yang dimiliki oleh seorang wartawan akan berefek penting, di mana wartawan adalah pengolah konten berita. Misalnya jika wartawan itu adalah perempuan dengan pemikiran feminis atau laki-laki dengan pemikiran liberal dan patriarki, akan mempengaruhi arah berita yang berkaitan dengan bias gender. Apakah wartawan tersebut

masuk ke dalam golongan mayoritas atau minoritas. Apakah ia adalah seseorang dengan latar pendidikan yang tinggi, akan berpengaruh pada kualitas tulisan. Ataupun ia sudah memiliki kedekatan dengan partai politik tertentu, akan berimbas pada sikap politik dan mempengaruhi sudut pengambilan berita. Perjalanan karir seorang wartawan juga memiliki pengaruh, jika ia adalah wartawan senior atau junior akan berdampak pada pengalaman menulis dan hubungannya dengan media. Untuk itu semua nilai-nilai yang sudah melekat di dalam diri wartawan, meskipun tak terlihat secara langsung, namun itu akan memiliki dampak pada apa yang akan diberitakannya. *There is no direct influence of communicators characteristics, backgrounds, and experiences on media content, but that content may be affected to the extent that such factors influence both personal and professional attitudes and roles* (Shoemaker, Pamela J., 1996 : 102).

2. Rutinitas Media. Hal ini berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media pastinya memiliki ukuran tersendiri mengenai apa itu berita, ciri-ciri berita yang baik, dan kriteria kelayakan berita. Untuk itu dalam level ini, wartawan atau pekerja media akan dilihat sebagai kelompok kerja. Dalam proses memilih konten media, nilai yang dibawa bersifat organisasi yang bertujuan untuk menjaga nama dan reputasi media tersebut. Proses rutinitas media dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu: Organisasi media sebagai pemilik kehendak produksi, khalayak sebagai konsumen, dan sumber berita sebagai penyuplai.

Dikarenakan tiga hal tersebut, apa yang ada di dalam berita akan melalui proses tertentu, tidak hadir tanpa pola atau secara acak. Sebagai sebuah industri, media juga tidak jauh dari makna profit, sehingga konten yang dibuat adalah konten yang disukai atau laku bagi khalayak. Kemudian, itu akan berpengaruh pada sumber informasi mana

yang akan dipilih sebagai penyuplai konten media. Pada faktor ini pula, ada tiga pertanyaan yang akan membantu editor menemukan pola dari ketiga aspek tersebut: Bagaimana berita yang akan disukai oleh konsumen? Sejauh mana organisasi atau kemampuan media akan memproses berita tersebut? Dan sumber daya apa dan dari mana saja yang bisa didapatkan untuk digunakan?

Rutinitas media menjadi hal yang penting dalam pembentukan konten, sebab apa yang akan menjadi konten, entah itu dalam orientasi produksi, konsumen, hingga penyuplai, akan menentukan simbol apa yang akan direpresentasikan oleh media nantinya (Shoemaker, Pamela J., 1996 : 105)

3. Level Organisasi. Pada level ini menggambarkan pekerja media menjalankan tugasnya dalam struktur yang terorganisir. Struktur media ini lah yang dipercaya dapat memberikan pengaruh pada konstruksi realitas yang diberitakan, karena hal ini akan menentukan hubungan media dengan pihak luar, dan bentuk organisasi seperti apa yang diinginkan. Sebagai contoh, wartawan di kalangan redaksi memiliki *angle-angle* tertentu dalam menentukan genre pemberitaan. Namun pihak sirkulasi akan menuntut genre tersebut harus menyesuaikan pasar pembaca, agar produk mereka disukai konsumen.

Singkatnya, pada level ini akan meliputi bagian-bagian kerja dalam satu media. Bagaimana komposisi wartawan dalam satu departemen, *jobdesk* seorang editor dan kewenangan mereka, fotografer dan syarat-syarat dokumentasinya, dan bagian-bagian lainnya. Pada akhirnya, kekuasaan tertinggi akan berada di pemilik media, di mana ia memiliki kewenangan dalam menentukan struktur di perusahaan yang ia miliki. Media merupakan organisasi profit, sehingga ia memiliki kebijakan untuk mengatur

organisasinya akan memiliki keberpihakan kepada siapa dalam suatu peristiwa (Shoemaker, Pamela J., 1996 : 139)

4. Level Ekstramedia. Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar, namun faktor ini memiliki pengaruh terhadap media, antara lain:

- a) Sumber berita. Dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, wartawan akan membangun hubungan dengan pihak yang menjadi sumber berita. Sumber berita pada kenyataannya bukanlah pihak yang netral, karena ia bisa memiliki kepentingan untuk memengaruhi media untuk menuliskan informasi yang menguntungkan dirinya. Selain itu, ia bisa menyembunyikan fakta atau informasi yang merusak citra dirinya. Oleh sebab itu, media secara tidak sadar akan menjadi corong dari sumber berita untuk menyampaikan apa yang diinginkan atau dirasakan oleh sumber berita.
- b) Sumber penghasilan berita. Demi keberlangsungan sebuah media, kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Bisa berupa iklan, atau juga pelanggan/pembeli media. Misalnya, media tidak memberitakan kasus tertentu yang berhubungan dengan pengiklan. Tidak hanya itu, pihak pengiklan juga memiliki strategi untuk meminta media mengembargo berita buruk tentang mereka. Tema tertentu yang menarik bagi pelanggan dan mampu mendongkrak penjualan, akan terus-terusan diliput oleh media untuk menambah profit yang akan mereka hasilkan.

c) Pihak eksternal media, seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Misalnya media yang berada di negara yang otoriter, pemberitaan yang diproduksi akan bergantung pada kebijakan yang dimiliki pemerintah. Jika media ingin tetap terbit, ia harus mengikuti batas-batas yang ditentukan oleh pemerintah. Jika berita yang dikeluarkan merugikan pihak pemerintah, maka bisa saja berita tersebut akan dibatalkan daripada nasib media akan celaka (Shoemaker, Pamela J., 1996 : 175)

5. Level Ideologi. Berbeda dengan elemen sebelumnya yang tampak konkret, pada level ini bersifat abstrak. Ideologi diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang digunakan individu untuk melihat realitas dan bagaimana merespon realitas tersebut. Ideologi dapat dinegosiasikan ulang dan berbeda dari masa ke masa karena sifatnya sementara. Umumnya, media tidak akan memberitakan konten yang bersifat antitesis pada ideologi yang mereka anut, meskipun itu merupakan representasi yang ada di masyarakat. Reaksi yang diberikan oleh media akan tertuang pada konten yang diproduksinya, apakah berita yang dihasilkan akan bersifat *continue* terhadap suatu kasus yang terjadi, atau hanya lewat sekadarnya saja. Melalui level ideologi ini, akan menentukan apa yang akan disajikan oleh media untuk khalayak (Shoemaker, Pamela J., 1996 : 221).

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis *framing*. Salah satu metode yang menggambarkan bagaimana media menyeleksi dan menonjolkan

realitas dalam sebuah berita, sehingga kita tidak menerima suatu informasi secara *take for granted*. Pandangan konstruksionis menganggap bahwa fakta adalah kebenaran yang subjektif dan temporer, tergantung pada konteks atau konsep yang ingin dibangun. Peristiwa yang tercetak dalam surat kabar sekalipun bukanlah realitas sebenarnya karena sudah bercampur tangan dengan pihak-pihak yang memiliki kuasa.

Metode ini juga membantu peneliti untuk mengetahui perbedaan sudut pandang untuk peristiwa yang sama di media massa yang berbeda. Selain itu analisis framing juga dapat digunakan untuk melihat siapa yang mengendalikan siapa dalam suatu struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan dan dirugikan, siapa penindas dan tertindas, dan sebagainya (Eriyanto, 2002: xv). Dalam aksi tersebut pada pemberitaan harian Kompas dan Media Indonesia dari tanggal 24 September- 1 Oktober 2019, peneliti akan melihat bagaimana konstruksi realitas yang dibangun oleh kedua media tersebut melalui pemilihan kata, penekanan simbol, pemilihan gambar, dan sebagainya.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian mengambil pemberitaan Aksi Mahasiswa Reformasi Dikorupsi pada surat kabar harian Kompas dan Media Indonesia edisi 24 September-1 Oktober 2019, sejumlah 17 berita, dengan Kompas 9 berita dan Media Indonesia 8 berita. Pengambilan edisi tersebut dikarenakan aksi tersebut diberitakan secara berkelanjutan sejak 24 September 2019, sehari setelah aksi berlangsung. Pada edisi setelahnya aksi telah dihentikan karena pengesahan RUKHP ditunda akan dibahas pada DPR periode selanjutnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dengan cara menggali data-data dalam riset-riset historis yang pada nantinya akan mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2010 : 120). Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini (Suryabrata, 2011: 38) :

- a) Data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Data primer dalam penelitian ini menggunakan surat kabar harian Kompas dan Media Indonesia mengenai pemberitaan Aksi Mahasiswa Reformasi Dikorupsi edisi 24 September – 1 Oktober 2019.
- b) Data sekunder yaitu data yang telah tersusun dalam dokumen atau arsip. Dalam hal ini, data primer meliputi referensi buku, jurnal penelitian, artikel, dan sumber lainnya melalui internet.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis *framing* yang paling populer di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi adalah analisis framing yang dilakukan oleh William A. Gamson dan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (Junaidi, 2011 :119). Pada model analisis *framing* yang dijelaskan oleh William A. Gamson melihat bahwa dalam berita terdiri dari sejumlah kemasan (*package*) melalui konstruksi suatu peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang digunakan seseorang untuk mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan dan menafsirkan apa yang dia terima.

William A. Gamson dalam menerjemahkan ide sentral menjadi teks berita dalam dua acara. *Pertama*, perangkat framing (*framing devices*) yang akan berhubungan langsung

dengan ide sentral. Dalam *framing devices* terdapat *methaphors*, *catchphrases*, *exemplar*, *depiction*, dan *visual images*. Kedua, perangkat penalaran (*reasoning devices*) yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks yang merujuk pada gagasan tertentu. Pada *reasoning devices* terdapat *roots*, *appeals to principle*, *consequences* (Eriyanto, 2002: 263-265).

Model analisis *framing* kedua berasal dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memiliki empat struktur besar, yaitu sintaksis, skrip, tematik, retorik. Model analisis ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2.

Perangkat *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Skema Berita, cara wartawan menyusun fakta	1. <i>Headline</i> dan <i>Lead</i>	Informasi, kutipan, sumber, pernyataan dan penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menuliskan fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

Table 2 Struktur Framing. Sumber : Eriyanto, 2002 : 295

Sintaksis adalah susunan kata atau frasa dalam kalimat yang merujuk pada suatu teks berita, atau pengertian lainnya yaitu ‘tata bahasa atau gramatika’. Dalam wacana berita, sintaksis mengacu pada bagian *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup. Sintaksis dapat menjadi petunjuk mengenai hal-hal yang menjadi prioritas seorang wartawan,

bagaimana mereka menekankan bagian tertentu sebagai strategi menyembunyikan informasi penting.

Skrip, merupakan salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita dengan menggunakan enam unsur dalam penulisan berita, yaitu 5W + 1H (*what, who, when, where, why, dan how*). Meskipun keenam unsur ini tidak selalu dijumpai dalam suatu berita, namun pola ini dapat menjadi penanda *framing* yang digunakan oleh wartawan. Misalnya, dalam peristiwa yang akan diliput menjadi berita, wartawan menonjolkan satu atau dua unsur, apakah pelakunya, atau alasan-alasan terjadinya suatu peristiwa. Perbedaan unsur yang ditonjolkan dapat menghasilkan perbedaan pembahasan dalam satu peristiwa.

Tematik, dalam model Pan dan Kosicki, berita bagaikan sebuah pengujian hipotesis. Semua bagian berita; peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, digunakan untuk mendukung hipotesis dengan logis. Jika struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada bagian berita, maka dalam struktur tematik akan melihat bagaimana fakta itu ditulis. Melalui tematik, dapat diketahui bagaimana peristiwa itu akan diungkapkan oleh wartawan. Ada beberapa elemen yang dapat kita amati :

- a) Detail: kontrol informasi yang akan disampaikan oleh komunikator. Jika hal itu akan menguntungkan komunikator atau memberi citra baik, maka hal tersebut akan disampaikan secara dominan atau ditonjolkan.
- b) Koherensi: jalinan antar kata, preposisi atau kalimat. Koherensi dapat menghubungkan dua fakta yang berbeda menjadi satu fakta yang logis. Bisa

dengan koherensi sebab-akibat yang ditandai dengan kata hubung ‘sebab’ atau ‘karena’, koherensi penjelas ditandai dengan kata hubung ‘dan’ ‘lalu’, dan koherensi pembeda ditandai dengan kata hubung ‘dibandingkan’ dan ‘sedangkan’.

- c) Bentuk kalimat: sisi pemakaian kalimat yang sesuai dengan prinsip kausalitas, yaitu susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat tidak hanya mementingkan benar atau salahnya tata bahasa, akan tetapi bisa menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat.
- d) Kata ganti: elemen yang digunakan untuk melakukan manipulatif pada bahasa, di mana wartawan akan memilih kata yang berbeda untuk makna yang sama untuk membuat berita menjadi lebih menarik.

Retoris, bagaimana seorang jurnalis atau wartawan menekankan arti tertentu pada berita yang disusunnya. Beberapa elemen yang dapat diamati antara lain:

- a) Leksikon: elemen yang menunjukkan bagaimana wartawan memilih kata dari sekian banyak kata yang tersedia. Pilihan kata-kata tersebut akan memperlihatkan sikap atau ideologi wartawan, apakah ia akan menolak atau mendukung.
- b) Grafis: elemen yang digunakan untuk memberi penekanan melalui pemakaian foto, grafis, label, karikatur, diagram, dan sejenisnya.
- c) Metafora: cara memindahkan makna dengan menggunakan kiasan, ungkapan, perbandingan, dan sebagainya yang bisa membuat berita menjadi lebih hidup.

Dari pembahasan kedua model analisis *framing* diatas, model analisis William A. Gamson lebih menekankan penggunaan simbolik yang secara tidak langsung mengarahkan perhatian khalayak, melalui kiasan ataupun retorika dan membuat pesan yang disampaikan menjadi tampak normal, wajar, dan beralasan. Sementara, model Pan dan Kosicki lebih menekankan pada linguistik. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan model penelitian Pan dan Kosicki karena dianggap lebih detail pada struktur dalam mengkaji konstruksi dalam berita.

5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi ke dalam empat bab. Bab I berisi tentang pendahuluan yang membahas latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, metodologi penelitian, dan terakhir akan ditutup dengan sistematika penulisan penelitian.

Bab II berisi profil atau gambaran umum objek penelitian, dalam penelitian ini akan membahas surat kabar harian Kompas dan Media Indonesia. Pada bab ini pula akan dibahas mengenai sejarah, visi misi, perkembangan pada media cetak, dan diakhiri dengan pembahasan Aksi Mahasiswa Reformasi Dikorupsi sejak 23 September hingga 30 September 2019.

Bab III akan membahas analisis dari data-data yang telah diperoleh oleh peneliti dari kedua surat kabar harian tersebut dalam mengkonstruksi pemberitaan mengenai Aksi Mahasiswa Reformasi Dikorupsi menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Bab IV adalah bab terakhir dalam penelitian ini. Pada bab ini akan membahas kesimpulan terkait hasil penelitian analisis framing pada surat kabar harian Kompas dan Media Indonesia sehingga diketahui bagaimana kedua media tersebut membingkai peristiwa tersebut. Kemudian disertakan saran yang terkait dengan hasil penelitian dalam memaknai setiap berita yang dihidangkan oleh media. Pada bab ini pula akan dilampirkan berita dan sumber data yang menjadi objek penelitian.